

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS RELIGIUS BERBASIS SENI MELALUI WAYANG SANTRI KI ENTHUS SUSMONO

Oleh:

Abdul Fatah¹⁾, Irfan Fauzan²⁾

¹Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon

²Institut Agama Islam Bakti Negara

¹fatahabdul1972@gmail.com

²fauzanirfan1987@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bermaksud untuk meneliti dan memetakan nilai-nilai pendidikan Islam humanis religius berbasis seni yang diinternalisasi oleh Ki Enthus Susumono dalam pagelaran wayang santri. Wayang santri sejatinya adalah wayang golek yang dicetuskan oleh Ki Enthus Susumono. Penggunaan nama santri karena Ki Enthus menyadari bahwa dia bukanlah seorang kiai, penceramah, ataupun ulama. Ki Enthus Susumono mengatakan bahwa ia hanya menjadi penyambung lidah kiai-kiai untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Dari pengamatan penulis belum ada penelitian/ kajian Ki Enthus Susumono terkait dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam humanis religius yakni pagelaran wayang santri yang didalamnya mengkampanyekan Islam humanis sebagai ambivalen dari kampanye Islam radikal. Penelitian ini termasuk penelitian empirik (field research). Field research ini mendasarkan diri pada penelitian di tengah kancah atau lapangan. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini menghasilkan bahwa dalam pagelaran wayang santri Ki Enthus Susumono ternyata menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam humanis religius yang dibalut dengan kreasi dalam berkesenian wayang. Ini mirip dengan apa yang dilakukan Sunan Kalijaga dalam mendakwahkan Islam melalui media wayang. Kesimpulan sementara media wayang dapat digunakan dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam humanis religius sebagaimana Ki Enthus Susumono lakukan melalui pagelaran wayang santrinya.

Kata Kunci: Internalisasi nilai-nilai, pendidikan Islam, humanis religius, pagelaran wayang santri, Ki Enthus Susumono.

1. PENDAHULUAN

Internalisasi pada hakekatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang menjadi perilaku sosial. Namun penanaman tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang sampai dengan penghayatan suatu nilai. Hakam & Nurdin (2016) mengungkapkan internalisasi adalah proses dengan mana orientasi nilai budaya dan harapan peran benar-benar disatukan dengan sistem kepribadian” (Johnson, 1986). Lebih lanjut, internalisasi dapat dipahami sebagai proses pemantapan dan penanaman keyakinan, sikap, nilai pada diri individu sehingga nilai-nilai tersebut menjadi perilakunya (moral behaviour) (Rohman, A, 2012).

Internalisasi nilai, bisa ditransmisikan salah satunya melalui *public figure* dapat menginternalisasikan nilai-nilai yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Faiz et al., 2021). Salah satunya, Ki Enthus Susumono melalui media wayang santri berikhtiar menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam humanis. Berbeda dengan para dalang yang pada umumnya yang menginternalisasi nilai-nilai tapi belum tentu bermuara pada pendidikan Islam humanis religius. Sebagai bukti bahwa dalam

pagelaran wayang santri Ki Enthus Susumono menginternalisasi pendidikan Islam humanis religius.

Ki Enthus Susumono (lahir di Kabupaten Tegal, 21 Juni 1966 – meninggal di Kabupaten Tegal, 14 Mei 2018 pada umur 51 tahun) adalah seorang dalang berkebangsaan Indonesia. Pada tanggal 8 Januari 2014, ia dilantik sebagai Bupati Tegal oleh Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo, untuk periode 2014-2019. Karena ketokohnya di dunia pedalangan, pada tahun 2005, dia menerima gelar Doktor Honoris Causa bidang seni-budaya dari International Universitas Missouri, Amerika Serikat dan Laguna College of Business and Arts, Calamba, Filipina (2005). Selain berbagai penghargaan telah diterima, ratusan karyanya juga tersimpan dalam museum antara lain di Belanda, Jerman, dan New Mexico.

Dalang Enthus dibesarkan dari lingkungan keluarga dalang. Ia adalah anak semata wayang Soemarjadihardja, dalang wayang golèk Tegal dengan istri ke-tiga bernama Tarminah. Bahkan kakek moyangnya, R.M. Singadimedja, merupakan dalang terkenal dari Bagelen pada masa pemerintahan Sunan Amangkurat di Mataram. Ki Enthus, begitu sapaannya, dengan segala kiprahnya yang kreatif, inovatif serta intensitas eksplorasi yang

tinggi, telah mengantarkan dirinya menjadi salah satu dalang kondang dan terbaik yang dimiliki Indonesia. Pikiran dan darah segarnya mampu menjawab tantangan dan tuntutan yang disodorkan oleh dunianya, yaitu jagat pewayangan.

Gaya sabetannya yang khas, kombinasi sabet wayang golek dan wayang kulit membuat pertunjukannya berbeda dengan dalang-dalang lainnya. Ia juga memiliki kemampuan dan kepekaan dalam menyusun komposisi musik, baik modern maupun tradisi (gamelan). Kekuatan menginterpretasi dan mengadaptasi cerita serta kejelian membaca isu-isu terkini membuat gaya pakelirannya menjadi hidup dan interaktif. Didukung eksplorasi pengelolaan ruang artistik kelir menjadikannya lakon-lakon yang ia bawakan bak pertunjukan opera wayang yang komunikatif, spektakuler, aktual, dan menghibur. Pada tahun 2005, dia terpilih menjadi dalang terbaik se-Indonesia dalam Festival Wayang Indonesia yang diselenggarakan di Taman Budaya Jawa Timur. Dan pada tahun 2008 ini dia mewakili Indonesia dalam event Festival Wayang Internasional di Denpasar, Bali (Ahmad, 2020).

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan obyek penelitian, baik tempat maupun sumber data, maka penelitian ini termasuk penelitian empirik (field research). Field research ini te mendasarkan diri pada penelitian di tengah kancan atau lapangan, metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Fenomenologis artinya memandang perilaku manusia dari apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan seseorang sebagai produk dari orang tersebut menafsirkan dunianya, maka pendekatan fenomenologis berusaha memberi arti peristiwa dan kaitannya terhadap apa yang dilakukan orang tersebut dalam situasi-situasi tertentu (Sugiyono, 2014). Penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan terutama terkait dengan data tentang internalisasi ajaran Islam humanis religious Ki Enthus Susmono dalam pagelaran wayang santri. Data ini ada dalam buku yang penulis tulis dengan judul Ki Enthus Susmono dari dalang hingga bupati Tegal.

3. HASIL DAN PENELITIAN

Sebelum adanya wayang santri Ki Enthus Susmono merupakan dalang kondang yang sudah dikenal dengan kreativitas dan inovasinya di seni pewayangan. Ia mampu menggunakan wayang kulit, wayang golek dan wayang wong dengan piawai. Wayang kulit biasanya ia gunakan ketika pementasan di daerah Jawa Tengah bagian timur, selatan, Yogyakarta juga di Jawa Timur. Sedangkan ketika ada pementasan di daerah pantura dan Jawa Barat ia menggunakan wayang golek. Dan wayang santri juga merupakan bagian dari wayang golek itu sendiri.

Wayang santri sejatinya adalah wayang golek yang dicetuskan oleh Ki Enthus Susmono. Penggunaan nama santri karena Ki Enthus menyadari bahwa dia bukanlah seorang kyai, penceramah, ataupun ulama. Ki Enthus Susmono mengatakan bahwa ia hanya menjadi penyambung lidah kyai-kyai untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Dengan pertama ia mengaji agama dulu kepada kyai sebagai santri. Dan kemudian ia mencari tema tema untuk pementasan wayang santrinya yang mempunyai kesamaan pada ayat-ayat tentang cerita riwayatul anbiya dan sebagainya (Ahmad, 2020).

Salah satu kelebihan Ki Enthus Susmono dalam mendalang adalah bisa menyedot perhatian audien karena kehebetan dia dalam mengkomunikasikan elemen perwayangan sehingga pertunjukan wayang yang sebenarnya diperankan oleh wayang tapi seperti kehidupan nyata. Tidak berhenti sampai disitu Ki Enthus lihai dalam menciptakan suasana seperti suasana humor sehingga audien menjadi tertawa terpingkal-pingkal, suasana sedih sehingga audien menjadi menangis dan menetesakan air mata.

Dahlan Iskan pimpinan Jawa Pos Group mengatakan. "Yang saya bangga dari Ki Enthus adalah, kadang muncul ke-edan-annya: ia berdiri, melawan dan perang dengan wayangnya sendiri. Enthus lebih dari sekedar dalang. Ia seniman. Dengan kreativitasnya. Ia mempunyai kekuatan dalam berkomunikasi dengan setiap orang dan bisa membaca situasi dan keadaan. Ia memiliki daya magnet yang luar biasa yang tidak dimiliki oleh dalang lain, di seantero dunia sekalipun (Dahlan Iskan, 2018: 5)

Yang menarik dari pagelaran wayang santri Ki Enthus Susmono, ternyata ia mmembawa misi Islam rahmatan lil alamin, ia memainkan seni wayang sambil menginternalisasi pendidikan Islam ramah, humanis dan jauh dari radikalisme. Diantara Islam humanis yang ia ajarkan adalah: 1. Doa berjamaah itu penting, yang membedakan manusia dan hewan adalah agama, *wong sing nei mauidzoh hasanah kudu dadi uswatun hasanah*, ruh dakwah itu merangkul, orang yang meninggal perlu dipersaksikan jadi orang baik, *dang durung bisa gawe apik ya aja gawe ala, dang durung bisa gawe manfaat ya aja gawe rugi, dang durung bisa muji aja caci maki, beda pilihan aja ngrusak paseduluran*.

Diantara implementasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam humanis religious adalah Ki Enthus dalam pagelaran wayang santrinya selalu mengajak kepada para audienya untuk mengamalkan Islam dengan pendekatan humanis religious , diantaranya;

1) Doa berjamaah itu Penting

Sholat berjamaah itu penting karena fadilahnya 27 kali lipat pahala dibanding dengan sholat sendirian. Rosulullah bersabda: sholat berjamaah lebih utama dibanding dengan sholat sendirian dengan 27 derajat. Kata KH Subhan

Makmun Brebes mengibaratkan sholat berjamaah itu seperti membeli buah Rambutan *gedengan* tidak ijen. Kalau beli secara *gedengan* maka yang busuk / tidak baikpun ikut ditimbang, harganya sama dengan yang baik. Begitu pula dengan sholat jamaah kalau salah satu dari mereka sholatnya kurang baik maka diikutkan yang baik. Itulah keberkahan sholat jamaah yang kurang baik sholatnya diikutkan yang baik.

Begitu pula dengan doa berjamaah membawa keberkahan tersendiri. Bisa jadi doa kita tidak mustajab karena mungkin masih kotor, tapi karena yang mengamini ada orang yang hatinya bersih, ikhlas, dekat dengan Allah maka menjadikan doa kita menjadi mustajabah. Ki Enthus mengatakan, di perkumpulan kita ini saya yakin ada orang yang paling dekat dengan Allah, yang wushul dengan Allah tapi kita tidak tahu. Untuk apa dia disini?, yaitu untuk mengamini doa kita. Jadi walaupun yang berdoa itu ilmunya kurang dan kelakuanya belum pas, tapi kalau yang mengamini orang yang dekat dengan Allah, yang wushul dengan Allah maka doa kita tetap diijabah oleh Allah. Disinilah pentingnya doa berjamaah (Abdul Fatah, 2020 : 84)

2) Yang Membedakan Manusia dan Hewan Adalah Agama

Manusia itu kalau mulia maka kemuliaanya melebihi malaikat. Ini tergambar dalam pribadi rosulullah SAW yang lebih mulia dibanding dengan malaikat Jibril, sebagaimana dalam Qishotul Mi'roj, di langit yang tertinggi ketika malaikat Jibril menemani Isro Mi'roj, malaikat Jibril berhenti sampai disitu / di langit yang ketujuh karena kalau diteruskan sampai Mustawa maka akan terbakar. Hal ini juga menggambarkan bahwa derajat nabi Muhammad SAW lebih tinggi dibanding dengan malaikat Jibril.

Tapi kebalikannya kalau manusia tidak mau mengikuti ajaran agama Islam, mengikuti hawa nafsunya yang angkara murka maka derajatnya lebih rendah dibanding dengan binatang. Al quran menyatakan, Ullaika ka al-an'am bal hum adholli sabila, mereka itu seperti binatang bahkan lebih sesat dibanding dengan binatang. Ki Enthus menegaskan bahwa agama itu adalah aturan yang harus diikuti, karena disitulah manusia bisa dibedakan dengan hewan. Yang membedakan hewan dengan manusia itu agama. Ayam jantan kalau mau mengawini ayam betina langsung tembak di tempat. Ada ayam jantan dan betina ijab Kabul? Ayam jantan sama ibunya sendiri saja "digarap". Terus setelah digarap ada ayam betina mandi keramas? Ya tidak ada. Tapi kalau manusia begitu anak laki-laki jatuh cinta sama perempuan bilang sama orang tuanya, diijab Kabul ada saksinya, itu berarti manusia. Makanya kalau ada anak laki-laki, perempuan terus bersetubuh tanpa tanpa ijab Kabul dahulu berarti itu hewan, boleh dikasih makan Dedek / makanan ayam) (Abdul fatah, 2020 : 85).

3) Wong Sing Nei Maudzoh Hasanah Kudu Dadi Uswatun Hasanah

Menjadi tokoh agama, dai atau mubaligh itu tidak mudah dan harus hati-hati. Salah-salah malah dia sendiri yang akan hancur sendiri seperti Lilin yang bisa menerangi sekitarnya tapi malah dia sendiri yang meleleh dan hancur. Menjadi tokoh agama itu tidak hanya memberi mauidzh hasanah saja tapi juga menjadi uswatun hasanah, memberi contoh tauladan yang baik.

Ki Enthus menegaskan agar semuanya hati-hati dan tidak salah langkah, Ia menyatakan, tidak berani memberikan mauidzoh hasanah karena belum bisa menjadi uswatun hasanah. Orang yang memberi mauidzoh hasanah syaratnya harus bisa menjadi uswatun hasanah, harus bisa memberi contoh. Makanya jadi kiai harus hati-hati, mudah diucapkan tapi berat melakukannya, bisa jadi nanti yang diseret terlebih dahulu ke neraka adalah kiai, sebab bisa bicara harus bisa mengamalkan sesuai karo ayat, kaburo maqtan indallahi an taquulu ma la tafalun. Jadi kalau ada kiai memerintahkan sedekah harus kiaiinya dulu yang bersedekah, makanya saya tidak berani memberi mauidzoh hasanah, sebab belum bisa menjadi uswatun hasanah, makanya kalau sama Enthus acaranya ngaji bareng. Yang namanya ngaji bareng kalau Enthus salah ya diingatkan. Tapi saya husnudzon kalau sudah kiai beneran pasti bisa menjadi uswatun hasanah (Abdul Fatah, 2020 : 88)

4) Ruhul dakwah Itu Merangkul

Sepetinya Ki Enthus hidup di akhir tahun 2020 an yang lagi gencar-gencarnya orang berdakwah tapi memaki, menghujat dan merendahkan. Ia seolah tahu pada suatu ketika akan terjadi dakwah yang bertentangan dengan misi kerasulan nabi Muhamad yakni membawa Islam yang rahmatan Lilalamin, Islam yang ramah dan moderat (wasathan)

Dalam satu wejanganaya Ki Enthus berpesan kepada para dai yang mendakwakan Islam agar tidak menghujat, memaki dan merendahkan. Ia menyatakan, Ruh dakwah adalah merangkul bukan memukul, menendang, menjelak-jelekan atau menghina, tapi merangkul. Orang kalau dirangkul bisa takluk terus lama-lama ikut, tapi kalau di jelek-jelek an, dihina malah menjauh lama-lama melawan. Makanya para wali kalau memerintahkan sholat itu sabar tidak langsung kalau kamu ga sholat berarti neraka, tapi diceritakan kalau orang sholat itu hatinya tidak gelisah, hidupnya tentram dan sejahtera . (Abdul Fatah, 2020: 89)

5) Mengapa Orang Meninggal Perlu dipersaksikan Jadi Orang Baik

Dalam tradisi Nahdliyin, biasanya kalau ada orang meninggal dunia menjelang dishalati atau sesudahnya seorang kiai atau modin / lebe melakukan permohonan maaf kepada para pelayat lebih khusus lagi kepada jamaah yang menshalati jenazah, dilanjutkan ibra (pembebasan) terkait huququl 'adami yakni agar jenazah terbebas dari hak-hak anak Adam seperti hutang piutang, pinjam meminjam dsb. Kalaupun hak-hak tersebut belum bisa dihalalkan/

terselesaikan maka berpindah ke ahli warisnya. Yang terakhir biasanya kiai atau modin tersebut meminta persaksian kepada para pelayat untuk menjadi saksi bahwa jenazah adalah orang baik.

Ki Enthus menyatakan, mengapa kalau ada orang meninggal kiai atau modin mengatakan, jenazah ini, jenazah yang baik yah...? Bersama-sama orang yang melayat atau mau menshalati menjawab, ya baik, biasanya tiga kali, baik yah? Yang melayat menjawab, baik. Tidak ada orang yang mengatakan, tidak baik. Sebab saya dan kalian semua harus Husnudzon dengan manusia dan dengan Allah, walaupun orang tersebut sering mabuk, sering minum Arak, main perempuan segala. Tapi tidak boleh mengatakan jenazah ini tidak baik, sebab penghormatan terakhir kita harus husnudzon dengan manusia barangkali sudah taubat, sekaligus husnudzon kepada Allah, barangkali Allah sudah memberi ampunan, husnudzon dengan Allah itu Tauhid yang lurus (Abdul Fatah, 2020 : 90).

6) *Dang Durung Bisa Gawe Apik ya Aja Gawe Ala*

Kalimat ini mengandung filosofi kalau kita belum mampu berbuat kebaikan dengan seseorang maka janganlah kita berbuat kejelekan kepada seseorang. Artinya jauhkan diri berbuat aniaya dengan orang lain karena sesungguhnya berbuat aniaya dengan orang lain hakikatnya dia sedang berbut aniyaya kepada dirinya. Orang Jawa mengatakan, pasti ada hukum karmanya. Ketika seseorang menyakiti orang lain pada suatu ketika ia akan disakiti orang lain. Kalaupun tidak di dunia besok di akhirat ia kan menerima pembalasan. In ahsantum ahsantum lianfusikum wain asatum falaha (kalau kalian berbuat baik maka kebaikan itu akan kembali padamu dan jika kalian berbuat kejelekan maka kejelekan itu akan kembali padamu)

Oleh karenanya kita wajib berbuat baik kepada orang lain, kalaupun belum bisa maka jangan berbuat aniyaya kepada mereka. Berbuat baik kepada mereka sesungguhnya kita sedang berbuat baik pada diri sendiri. Berbuat aniyaya dengan mereka sesungguhnya kita sedang berbuat aniyaya pada diri sendiri (Abdul fatah, 2020: 91)

7) *Dang Durung Bisa Gawe Manfaat ya Aja Gawe Rugi*

Rosulullah bersabda: sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia lain. Artinya kita dikatakan sebagai orang yang baik manakala bisa bermanfaat bagi orang lain. Ketika kita belum bisa berbuat kemanfaatan untuk orang lain maka jangan berbuat sesuatu yang merugikan orang lain, karena Allah tidak suka dengan orang yang berbuat kerusakan atau merugikan orang lain. Wala tabghi al-fasada fi al-ardi innallaha la yuhibbu al-mufsisidin (janganlah berbuat kerusakan sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan).

Berbuat yang merugikan orang lain itu banyak sekali contohnya, dari membuang sampah sembarangan, parkir sembarangan yang menjadikan

orang lain kecelakaan, penebangan hutan secara liar yang berakibat pada banjir di mana-mana, berbuat narkis merusak fasilitas umum dan masih banyak lagi contohnya. Pesan ini juga mengandung arti bahwa kita diperintahkan untuk berbuat baik kepada siapapun, apapun dan dimanapun, dengan diri sendiri, keluarga dan alam sekitarnya. Kalau kita belum bisa berbuat baik kepada mereka janganlah berbuat yang merugikan mereka. (Abdul fatah, 2020 : 92)

8) *Dang Durung Bisa Muji Aja Caci Maki*

Kalau kita belum bisa memuji orang lain maka jangan mencaci maki orang lain. Kalimat ini mengandung pengertian, kalau kita belum bisa memuji orang lain maka berusaha untuk tidak mencaci orang lain. Orng banyak lupa dengan kekurangan dirinya tapi sering melihat kekurangan orang lain walaupun kekurangan itu kecil. Gus Dur dalam syairnya mengatakan. Akeh kang apal Quran Haditse seneng ngafirke marang liyane, kafiye dewek ga digateke yen esih kotor ati akale. Mengakui kelebihan orang lain memang sulit apalagi kalau di dalam hatinya dihinggapi rasa kebencian maka sebaik apapun akan kelihatan jelek dihadapan orang tersebut. Oleh karenanya kalau kita belum bisa memuji maka jangan sampai kita mencaci misalnya dengan mengeluarkan kata-kata kotor, makian, cercaan dan menistakan. (Abdul Fatah, 2020 :93)

9) *Beda Pilihan Aja Ngrusak Paseduluran*

Walaupun beda pilihan (dalam pemilu) tapi jangan sampai merusak persaudaraan. Kalimat ini mengandung pengertain bahwa jangan sampai persaudaraan yang kita bangun selama ini rusak gara-gara beda pilihan dalam semua tingkatan pemilu, baik tingkat desa dengan pemilihan kepala desa, tingkat kabupaten dengan pemilihan bupati atau DPRD, tingkat propinsi atau bahkan tingkat nasional dengan pemilihan presiden. Karena beda pilihan adalah sebuah keniscayaan dan merupakan sunnatullah dan takdir dari yang maha Kuasa yaitu Allah SWT. Allahlah yang menciptakan perbedaan itu dan itu adalah prerogative dari Allah SWT.

Oleh karenanya pada setiap pemilu di setiap tingkatan apa saja maka berbeda adalah satu kewajiban dan keniscayaan, jangan sampai merusak paseduluran atau persaudaraan, karena banyak juga hanya karena beda pilihan kemudian saling menghujat, merendahkan, menghina bahkan ada yang ekstrim berbuat anarkis dan membunuh. (Abdul fatah, 2020: 83)

Pendidikan Islam Humanis Melalui Pagelaran Wayang

Pendidikan Islam humanis pada saat sekarang dan kapanpun menjadi sesuatu yang sangat relevan ditengah masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim tapi masih banyak juga mereka yang melakukan radikalisme berbasis agama, ketimpangan dan dosa sosial lainnya. Agaknya pendidikan Islam humanis harus selalu dikampanyekan dan menjadi

model pembelajaran disaat pendidikan Islam masih berorientasi abduallah dibanding khalifatullah.

Proses pendidikan mempunyai peranan penting sebab dengan hadirnya pendidikan dapat membentuk peserta didik menjadi orang yang berkepribadian muslim, manusia seutuhnya, yaitu manusia sempurna (insan kamil). Tidak hanya membekali dengan pengetahuan agama atau mengembangkan intelektual saja, tapi pendidikan agama Islam juga membekali peserta didik dengan latihan-latihan (amaliyah) sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama Islam, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.

Dalam konteks Indonesia yang dimaksud dengan humanisme religius adalah humanisme yang dijiwai oleh nilai-nilai suci dari ajaran agama. Ada sinergi dan integrasi antara pandangan terhadap manusia sebagai makhluk yang harus dikembangkan seluruh potensinya dan bagaimana pengembangan tersebut tidak bertentangan dari ajaran agama yang menjadi identitas bangsa Indonesia. (Nurkholis, 2010: 30)

Apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka humanisme religius dalam pendidikan merujuk pada adanya unsur “memanusiakan manusia” dalam pendidikan, sekaligus menjiwainya dengan nilai-nilai luhur dari agama. Jadi, seluruh aktivitas pendidikan dijiwai oleh semangat untuk mengembangkan seluruh potensi manusia agar menjadi manusia yang sempurna sekaligus manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai agama. (Ida Nurjanah, 2018: 8)

Menurut Abdurahman Masud, humanisme dalam pendidikan adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi kemanusiaan sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, abduallah dan khalifatullah, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya. Humanisme dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan penyelesaian permasalahan permasalahan sosial. Menurut pandangan ini individu selalu dalam proses penyempurnaan diri becoming atau istikmal (Abdurahman Masud, 2020: 10).

Dari devinisi para ahli tentang pendidikan Islam Humanis peneliti mencoba mengelaborasi dan mengamati apakah dalam pagelaran wayang santri yang digagas oleh Ki Enthus Susmono mengkampanyekan dan mengaplikasikanya dalam pagelaran wayang santrinya. Mengapa ini menjadi penting karena Ki Enthus Susmono adalah salah satu ikon dalang yang sering menjadi rujukan para dalang di Indonesia dan para pemerhati budaya baik guru, seniman, wartawan dan kalangan profesi lain. Penulis akan mencoba melakukan penelitian sejauh mana implementasi pendidikan Islam humanis dalam pagelaran wayang santri ki Enthus Susmono.

4. KESIMPULAN

Dari pemaparan dan pembahasan tentang internalisasi nilai – nilai pendidikan Islam humanis religious berbasis seni dalam pagelaran wayang santri Ki Enthus Susmono dapat disimpulkan: 1) Media wayang itu dapat dijadikan sebagai alat dalam membawa misi Islam rahmatan Lilalamin. Ini juga pernah dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam mendakwahkan Islam di tanah jawa yang pada saat itu mayoritas masyarakatnya beragama Hindu. Ki Enthus melakukan revitalisasi terhadap apa yang dilakukan oleh Sunan Klijaga dalam membawa misi nilai-nilai pendidikan Islam humanis religius; 2) Internalisasi nilai- nilai pendidikan Islam humanis yang dilakukan Ki Enthus dengan cara ia memainkan wayang sambil memasukan misinya, baik melalui tokoh-tokoh wayang yang diperankan seperti Lupit dan Slenteng yang berbicara soal Islam humanis atau bisa juga melalui humor dan cerita sedih yang ia bawakan dalam cerita wayang tapi isinya mengajak pada Islam rahmatan lil alamin, Islam ramah dan Islam humanis; 3) Diantara Islam humanis yang ia ajarkan adalah doa berjamaah itu penting, yang membedakan manusia dan hewan adalah agama, *wong sing nei mauidzoh hasanah kudu dadi uswatun hasanah* , ruh dakwah itu merangkul, orang yang meninggal perlu dipersaksikan jadi orang baik, *dang durung bisa gawe apik ya aja gawe ala, dang durung bisa gawe manfaat ya aja gawe rugi, dang durung bisa muji aja caci maki, beda pilihan aja ngrusak paseduluran.*

5. REFERENSI

- Abdurrahman Masud. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*. Yogyakarta, IRCISON.
- Abdul Fatah. (2020). *Dari Dalang Hingga Bupati Tegal, Indonesia Muda*
- Ahmad, B. W. (2020). *Studi Biografi Ki Enthus Susmono Dalam Dakwah Dengan Menggunakan Wayang Santri (1966-2018)*. (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Dahlan Iskan. (2018). *Bupati Pengatur Negara, JPPN. Com*
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu, Volume 5(4)*, 1766–1777.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>
- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). *INTERNALISASI NILAI-NILAI*. CV. Maulana Media Grafika.
- Ida Nurjanah. (2018). *Paradigma Humanisme Religius Pendidikan, Jurnal Masyarakat*
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* ((Penerjemah: Lawang R.M.Z.) (ed.); 2nd ed.).
- Nurkholis. (2010). Reorientasi dan Implementasi Pendidikan Humanis Religius, *Jurnal Taalum*

- Rohman. A. (2012). Pembiasaan sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja. *Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam*. 6 (1). 115-134.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.